

Perdebatan Bahasa Tasawuf pada Manaqib dalam Manuskrip Online (Kajian Naskah *Risalah al-Syeikh Asnawi al-Quds al-Jawi*)

Aghnin Khulqi¹, Andhika Tiara²

¹²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;

¹aghnin.khulqi20@mhs.uinjkt.ac.id, ²andhikatiara.22sps@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Literary works are a medium favored by Sufis as a medium for their self-expression. Sometimes the language of Sufism in literary works becomes a debate for pros and cons. One example of the pros and cons debate surrounding the language of Sufism is the debate that occurred between Sheikh Asnawi Kudus and Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi regarding the law of reading the manaqib of Sheikh Abdul Qodir al-Jilani which was written in an online manuscript on the DREMSEA page with the title *Risalah Syeikh Asnawi al-Quds al-Jawi*. This research turns the manuscript into a research object using a philological and balaghah linguistic approach with the aim of studying the debate between the two figures. This research is a type of descriptive analysis research, namely by displaying data and analyzing it, then describing it. The results of this research concluded that Sheikh Asnawi used the balaghah approach to refute Sayyid Abdullah's argument that forbade reading manaqib, and it was also concluded that to understand Sufism texts you must use the balaghah approach because it cannot be understood directly from the original text.

Keywords: *Manuscripts, Manaqib, Balaghah, Sheikh Asnawi Kudus*

Abstrak

Karya sastra merupakan perantara yang disukai oleh para sufi sebagai media ekspresi diri mereka. Terkadang bahasa tasawuf di dalam karya sastra menjadi perdebatan pro kontra. Salah satu contoh perdebatan pro kontra seputar bahasa tasawuf ini adalah perdebatan yang terjadi antara Syeikh Asnawi Kudus dan Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi mengenai hukum membaca manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jilani yang tertulis dalam sebuah manuskrip online pada laman DREMSEA dengan judul *Risalah Syeikh Asnawi al-Quds al-Jawi*. Penelitian ini menjadi manuskrip tersebut sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan filologi dan linguistik balaghah dengan tujuan mengkaji perdebatan antara kedua tokoh tadi. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu dengan menampilkan data serta menganalisisnya, kemudian mendiskripsikannya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Syeikh Asnawi menggunakan pendekatan balaghah untuk menyanggah argumen Sayyid Abdullah yang melarang pembacaan manaqib, dan disimpulkan juga bahwa untuk memahami teks tasawuf harus menggunakan pendekatan balaghah karena tidak bisa dipahami langsung dari teks asli.

Kata Kunci: *Manuskrip, Manaqib, Balaghah, Syeikh Asnawi Kudus*

A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan suatu hal yang unik karena berkaitan dengan dimensi batiniah seseorang, sehingga tasawuf ini berbeda dengan permasalahan dalam fiqih yang objek pengkajiannya lebih menekankan pada aspek formal yang bersifat lahiriyah saja. Keunikan tasawuf ini di antaranya adalah memiliki sifat esoteris yang berkenaan dengan pengalaman pribadi seorang hubungan sufi bersama Tuhannya, dan terkadang memiliki rahasia-rahasia maupun simbol-simbol rumit yang tidak semua orang awam memahaminya. Oleh karena itu, tasawuf membutuhkan suatu media yang tepat untuk menjadi ruang pengungkapan ekspresi nilai-nilai tasawuf.¹ Karena sebagaimana disebutkan tadi, tasawuf berkaitan dengan dimensi bathiniyah serta memiliki sifat yang abstrak, artinya tidak bisa dilihat begitu saja dengan aspek lahiriyah pada umumnya.

Sastra adalah salah satu media favorit para sufi untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf. Karya sastra yang merupakan fenomena dalam kehidupan manusia tidak akan bisa lepas dari tiga garis besar. Pertama, persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Kedua, hubungan manusia dengan sekelilingnya, baik itu yang sesama manusia, maupun lingkungan alam. Dan ketiga, hubungan manusia dengan Tuhannya. dipilih oleh para sufi untuk mengungkapkan pengalaman ruhani mereka.² Dalam konteks tasawuf, tentu poin yang terakhir tadi sangat berkaitan karena seorang sufi selalu memperhatikan hubungan dirinya dengan Tuhan serta menjaga hubungan ini agar selalu baik. Sebab itulah para sufi lebih memilih karya sastra sebagai media untuk menyampaikan pengalaman tasawuf mereka yang bersifat bathiniyah.

Pemilihan karya sastra ini, baik itu yang berbentuk prosa maupun syair, sebagai media dalam tasawuf ternyata memiliki hubungan erat dengan spiritualitas Islam.³ Karena di dalam Islam memiliki sumber aturan kehidupan berupa al-Quran yang notabennya adalah berbentuk karya sastra prosa. Walaupun dalam diskusi yang lebih panjang tentu terdapat beragam pendapat mengenai penyebutan al-Quran sebagai karya sastra. Namun pada intinya, tuntunan Tuhan yang diturunkan untuk umat Islam di dunia ini disampaikan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab berupa Al-Quran. Sehingga secara tidak langsung pada dasarnya masih memiliki kemiripan dengan pemilihan karya sastra dalam tasawuf oleh para sufi sebagai media mereka menyampaikan pengalaman ruhaniyahnya.

Selain itu, baik itu sastra maupun sufisme, keduanya juga memiliki kesamaan. Yaitu menjadikan cinta sebagai salah satu topik utama dan sentral. Di dalam sastra, tema yang paling banyak dan paling menarik adalah cinta. Jika berbicara mengenai cinta, maka para sastrawan tidak akan pernah kehabisan inspirasi dalam menuliskan karya sastra mereka baik yang berupa syair maupun prosa. Begitu pula di dalam tasawuf, cinta mereka kepada Tuhannya begitu tinggi. Bahkan pada titik puncak kecintaannya ini akan menghasilkan kualitas religius dan

- 1 Idrus al-Kaf. 2019. "Sastra dan sufisme (Studi terhadap *Dîwânal-Durr al-Manzhûm* li Dzawi al-'Uqûl wa al-Fuhûmkarya Syaikh Abdullah al-Haddâd)" *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*", Vol. 19 No.1 (2019) h.16
- 2 Miftahul Ula. "SIMBOLISME BAHASA SUFI (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri)" *RELIGIA* Vol.19 No.2 (2016) h.26
- 3 Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (New York: State University of New York Press. 1963) h.4-5

mistis karena menyentuh dunia yang spiritual dan transenden.⁴

Dalam sejarah tasawuf, tercatat banyak para tokoh sufi yang memilih karya sastra berbentuk syair sebagai media dalam mengekspresikan pengalaman ruhani mereka. Bukan hanya pengalaman ruhani saja, bahkan terkadang mencangkup pemikiran maupun ajaran dan pesan mereka. Hal ini menjadikan tasawuf berkembang dalam suatu gaya yang tinggi di luar jangkauan akal manusia pada umumnya secara estetis. Syair karya para sufi cenderung lebih mendalam baik dalam gaya bahasa maupun isinya, hal ini disebabkan karena ketinggian keintelektualan mereka, kedalaman imajinasi, serta penghayatan yang begitu mendalam dan indah. Dengan demikian wajar apabila syair yang ditulis akan sangat indah dan mendalam. Beberapa contoh sufi terkenal yang menulis syair dengan indah di antaranya adalah Rabiah al-Adawiyah dengan syair *mahabbah*-nya, ada juga Sana'i yang menuliskan syair berbentuk *masnawi* dengan judul *Hadiqat al-Haqiqat*, dan masih banyak lagi.⁵

Selain syair, karya sastra lain yang sering kali digunakan sebagai sarana bagi para sufi untuk mengekspresikan dirinya adalah manaqib. Sebenarnya antara syair dan manaqib memiliki konsep yang berbeda, jika syair itu termasuk karya sastra berbentuk puisi berbahasa indah yang biasanya ditulis langsung oleh sufi tersebut, maka manaqib adalah karya sastra berbentuk prosa yang ditulis oleh orang lain dan berisikan informasi maupun kisah-kisah dari seorang sufi tertentu. Manaqib secara definisi adalah kisah kekeramatan para wali,⁶ dan manaqib selalu identik dengan tokoh sufi yang memiliki kekeramatan atau keistimewaan tertentu yang biasanya disebut dengan *karomah*. Sebab itulah tidak jarang di dalam manaqib ini terdapat cerita aneh di luar kemampuan akal manusia dan kalimat-kalimat kontroversial.⁷

Di antara banyaknya manaqib yang tersebar di Indonesia, manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah salah satu contoh manaqib paling fenomenal dengan penyebarannya yang sangat luas di Indonesia.⁸ Walaupun sudah tersebar luas dan banyak kalangan yang mengenal serta mengamalkannya. Tetap saja ada beberapa golongan yang kontra dengan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Mereka berpandangan tidak setuju dengan manaqib disebabkan banyak cerita karomah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang bertentangan dengan hukum syariah, padahal sebagai aulia yang mahfudhin tak mungkin berbuat, beramal, berakhwal, atau mempunyai aqwal yang bertentangan dengan kehendak syariah.⁹ Selain itu, menurut mereka cerita yang ada di dalam manaqib terlalu berlebihan dan khawatir mengakibatkan syirik serta kufurnya seseorang karena terlalu terobsesi dengan wali tersebut.¹⁰

4 Idrus al-Kaf, "Sastra dan sufisme (Studi terhadap *Dîwânal-Durr al-Manzhûm li Dzawî al-'Uqûl wa al-Fuhûmkarya Syaikh Abdullah al-Haddâd*)" *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*", Vol. 19 No.1 (2019) h.17

5 A.J. Arberry. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Diterjemahkan Bambang Herawan. (Bandung: Mizan. 1993) h.139-143

6 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h.533

7 Budi Sujari, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadi Jailani dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Sinau* Vol.7 No.2 (2021) h.45

8 Budi Sujari, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadi Jailani dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Sinau* Vol.7 No.2 (2021) h.56

9 A.M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy Kontra dan Pro*, (Tt: Tp, 2011) h.102

10 A.M. Machfudh, *Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy Kontra dan Pro*, (Tt: Tp, 2011) h.44

Perdebatan antara pro dan kontra terhadap manaqib sejatinya sudah terjadi sejak dulu. Di dalam Islam pada dasarnya sudah terdapat dalil diperbolehkannya manaqib. Akan tetapi tidak disebutkan secara langsung, perlu adanya kajian tafsir yang mendalam untuk menemukan pemahaman dalil diperbolehkannya membaca manaqib. Meskipun demikian, masih ada sebagian golongan yang mengharamkan membaca manaqib dengan argumen bahwa orang yang sudah meninggal tidak bisa apa-apa dan tidak bisa dimintai pertolongan.¹¹ Sebagian orang melihat masalah perdebatan manakib Syeikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai masalah serius di kalangan umat Islam. Permasalahannya terkait dengan isi dari buku manakib yang dianggap kontroversial. Karena itu sebagian kaum muslimin menentanginya.

Salah satu contoh perdebatan pro kontra terhadap manaqib adalah perdebatan yang terjadi antara Ulama Nusantara, yaitu Syeikh Asnawi Kudus dan Ulama Timur Tengah yaitu Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi. Keduanya memiliki pandangan sendiri terhadap hukum membaca manaqib Syeikh Abdul Qadir. Jika Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi tidak memperbolehkan manaqib sebab terdapat kalimat yang kontroversi bahkan terindikasi syirik, maka Syeikh Asnawi Kudus justru memperbolehkan manaqib dan tidak menganggap kalimat tadi sebagai kemusyrikan. Perdebatan antara kedua tokoh ini dapat dilihat dari sebuah manuskrip kuno yang ada di Banyuwangi dan sudah didigitalisasi oleh DREAMSEA dengan nomor DS 0042 00001, sehingga dapat diakses secara luas dan tidak terbatas.

DREAMSEA memiliki berkontribusi besar dalam digitalisasi naskah naskah dengan kepemilikan individu di Asia Tenggara. DREAMSEA telah mendigitalisasi ribuan naskah dari Indonesia, Thailand, dan Laos.¹² DREAMSEA adalah program untuk melestarikan manuskrip Asia Tenggara beserta isinya dan bertujuan untuk mengungkap kekayaan budaya yang sangat besar kepada dunia. Didukung oleh Arcadia Foundation di Inggris, program ini dijalankan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta dan Pusat Pengkajian Budaya Naskah (CSMC) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. Universitas Hamburg. DREAMSEA melestarikan manuskrip langka yang dimiliki dan disimpan oleh individu yang tinggal di Asia Tenggara. Naskah yang dikumpulkan oleh institusi berada di luar cakupan program. Penting untuk digarisbawahi bahwa banyak manuskrip berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan dan keberadaannya di masa depan terancam. Karena banyak manuskrip yang rusak atau akan rusak, isinya bisa hilang selamanya.¹³

Berdasarkan dari latar belakang ini, penelitian ini akan berfokus mengkaji bahasa-bahasa sufi di dalam kitab manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang menjadi perdebatan antara dua tokoh ulama, yaitu Syeikh Asnawi Kudus dan Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi Mekkah, yang mana perdebatan antar dua tokoh tadi termaktub dalam sebuah manuskrip risalah dan dapat diakses secara daring pada lama DREAMSEA dengan nomor DS 0042 00001

11 Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Formaci, 2018) h.51

12 Rhomayda Alfa Aimah, "Koleksi Manuskrip Indonesia dalam Katalog Online Eropa dan Urgensi Digitalisasi", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Vol.21 No.2 (2021) h.240

13 Lihat <https://dreamsea.co/>

B. Metode

Penelitian ini menjadikan manuskrip tersebut sebagai objek kajian dan sumber data primer, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filologi. Pada awalnya, kajian filologi digunakan sebagai kajian teks naskah untuk menemukan teks yang paling dekat dengan teks asli atau asalnya sehingga menjadi siap baca.¹⁴ Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, pendekatan filologi yang digunakan dalam penelitian-penelitian tidak hanya menyajikan teks akhir yang siap baca atau siap dikonsumsi saja. Tetapi juga mengintegrasikan kajian-kajian keislaman dengan bidang lain seperti Budaya dan Humaniora. Dan yang kedua mayoritas sarjana Muslim Indonesia sebagian besar memiliki kemampuan bahasa Arab yang cukup baik, sehingga mampu menginterpretasikan teks berbahasa Arab dalam suatu naskah mansukrip.¹⁵

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dan bertujuan untuk mengungkap peran Balaghah dalam perdebatan kedua ulama tadi. Langkah pertama adalah melakukan deskripsi naskah manuskrip secara mendetail guna mendapatkan informasi dan gambaran keadaan naskah manuskrip itu sendiri. Selanjutnya melakukan pembacaan naskah manuskrip secara keseluruhan sehingga mengetahui isi manuskrip secara lengkap, bersamaan dengan mencatat informasi dan data sebagai bahan analisis. Kemudian masuk ke dalam proses analisis, yaitu mengumpulkan beberapa pendapat Syekh Asnawi yang memperbolehkan manaqib. Selanjutnya mengkontruksi argumen Syekh Asnawi yang diintegrasikan dengan ilmu lain, dan dalam hal ini yang dipilih adalah ilmu linguistik balaghah karena Syekh Asnawi terlihat lebih banyak menjelaskan argumennya dengan pendekatan bahasa.

C. Pembahasan

Syeikh Asnawi Kudus

Syeikh Asnawi Kudus, atau biasa juga dikenal dengan sebutan Raden Asnawi Kudus, merupakan salah satu ulama Jawa yang memiliki peran penting dalam dakwah keislaman khususnya di daerah Jawa. Disebut sebagai Raden, karena dirinya masih memiliki garis keturunan dari keluarga yang dihormati. Syekh Asnawi merupakan keturunan Sunan Kudus dari garis K.H. Ahmad Mutamakkin yang merupakan seorang kyai sekaligus wali dari daerah Kajen Margoyoso Pati yang terkenal pada masa Sultan Agung pada awal abad 17. Jadi, Syekh Asnawi merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Kudus dan keturunan kelima dari K.H. Mutamakkin Kajen.¹⁶ Nama Asnawi merupakan nama besarnya, karena sebelumnya Syekh Asnawi menurut beberapa referensi bernama Ahmad syamsi dan Ilyas. Ayahnya yang bernama H. Abdullah Husain telah mendidik Syekh Asnawi sejak kecil dan megajarkannya ilmu agama. Saat usianya mencapai 15 tahun, dirinya melanjutkan belajar di pondok pesantren Mangunsari Tulung Agung Jawa Timur dan terus melanjutkan belajar di beberapa tempat serta beberapa tokoh lain. Seperti Kyai Irsyad di Jepara, Syekh Sholeh Darat, Syekh Mahfudh Termas, dan

14 Titik Pudjiastuti, "Manuscripts and Cultural Identity", *Wacana* Vol.13 No.1 (2011) h.193

15 Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015) h.97

16 Mas'ud Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2006) h.7

Syeikh Umar Syatha' di Mekkah.¹⁷

Peran penting Syeikh Asnawi meliputi dakwah keislaman di lingkungan Jawa, khususnya daerah Kudus dan sekitarnya. Hal ini tidak lepas dari ketokohan beliau yang merupakan seorang ulama besar dan karismatik pada zamannya, serta merupakan keturunan dari tokoh yang sangat dihormati dan disegani yaitu Sunan Kudus. Selain itu, Syeikh Asnawi juga sangat memperhatikan dunia Pendidikan. Salah bukti nyata dari bentuk perhatian dan kepeduliannya dalam dunia pendidikan adalah lahirnya lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasah Qudsiyah dan Pondok Pesantren Roudhah at-Tholibin.¹⁸ Tidak hanya itu, sosok syeikh Asnawi juga merupakan tokoh nasionalis, yang memiliki jiwa nasionalisme sangat tinggi. Hal itu terbukti dengan dirinya yang selalu berpidato dan mengkampanyekan untuk selalu mempertahankan kesucian Islam mempertahankan tanah air dengan menanamkan nasionalisme di beberapa daerah Indonesia.¹⁹ Bukti lain dari wujud nasionalisme Syeikh Asnawi adalah dirinya banyak menulis karya-karya khususnya berbentuk puisi baik itu yang menggunakan bahasa Arab atau menggunakan tulisan pegon yang bertemakan nasionalisme.²⁰

Syeikh Asnawi juga terbilang ulama yang cukup produktif. Dirinya sering kali menulis dan menuangkan gagasan serta pemikirannya ke dalam sebuah karya. Dirinya tercatat berhasil menulis beberapa karya yang terbilang penting baik dalam bentuk kitab maupun syair dalam beragam bidang keilmuan terutama akidah, fikih, dan tasawuf yang masih menjadi rujukan dasar di beberapa pesantren hingga saat ini.²¹ Bahkan beberapa karyanya tergolong populer, seperti *Fashalatan, Jawab Soalipun Mu'taqad* atau biasa juga dikenal *Mu'taqad Saked, Kitab Syariatul Islam Lita'limin Nisa wal Ghulam, Syariat Islam* (Berbahasa Arab).²² Selain itu beliau juga menulis beberapa karya berupa syi'iran yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian kalangan, di antaranya adalah Sholawat Asnawiyah, Syi'ir Kemerdekaan, Syi'ir Srengenge Nyoto, Syi'ir Sekar Melati, dan Syi'ir Nasehat.²³ Hal ini menjadi bukti bahwa sosok Syeikh Asnawi ikut mengambil peran besar dalam membangun peradaban terbukti dengan karya-karya peninggalan dirinya yang menyumbangkan banyak informasi keilmuan, gagasan, maupun pemikiran.

17 M. Rikza Chamami, dkk, *K.H.R. Asnawi Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2020) h.51-52

18 Nur Khosi'in, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karya-karya KH. R. Asnawi" *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol.7 No.1 (2018) h.73

19 Indra Bagus Octora, "Sejarah Perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam Dakwah dan Melawan Penjajah", *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3 (2020) h.272

20 Muhammad Jaeni, "The Nationalisme of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiai of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centurie", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.28 No.1 (2020) h.31

21 Rabith Jihan Amrulli, "Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916 - 1959)", *Prosiding Nasional Budaya di Pantai Utara Jawa* (2013) h.178

22 M. Fahmi Saefuddin, "Ulama dan Nasionalisme Analisis Dua Puisi Karya Ulama Nusantara", Tesis S-2 Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) h.42

23 M. Rikza Chamami, dkk, *K.H.R. Asnawi Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, h.115-139

Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi

Sayyid Abdullah seorang mufti Mekkah yang bermazhab Syafi'i, lahir di Mekkah pada tahun 1266 H/1850 M. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad Shalih bin Abdur Rahman az-Zawawi. Dia belajar di Madrasah Sholatiyah dan mengambil ilmu dari ulama-ulama yang mengajar di sana, dia juga belajar dengan Syeikh Yusuf Khayyath. Di antara murid-murid Sayyid Abdullah adalah anaknya sendiri yang bernama Abdurrahman, Sayyid Hasan Al-Katbiy, Syeikh Muhammad bin Turkiy yang sekarang menjadi pengajar di Masjid Nabawi, dan masih banyak lagi. Selain aktif dalam belajar dan mengajar, dia juga aktif menulis. Di antara karya-karyanya yang fenomenal adalah *Bughyah al-Raghibin wa Qurrah 'Ain Ahl al-Balad al-Amin*.²⁴

Sebagaimana tadi sudah disebutkan bahwa Sayyid Abdullah az-Zawawi adalah Mufti Mazhab Syafie'i di Mekah. Hampir-hampir tidak ada orang menceritakan bahawa beliau menduduki beberapa jabatan penting di Makkah ketika beliau belum berpindah ke dunia Melayu. Tetapi Syeikh 'Umar Abdul Jabbar menulis bahawa pada zaman pemerintahan Syarif Husein di Mekah, Sayyid Abdullah az-Zawawi memegang jawatan sebagai Ketua Majlis Syura, Ketua Majlis Syuyukh dan Ketua 'Ain Zubaidah. Di samping menyandang kedudukan yang tinggi di Mekah, Saiyid Abdullah az-Zawawi juga giat mengajar. Ramai ulama yang berasal dari dunia Melayu belajar dengan beliau di Makkah yang kemudian menjadi ulama besar yang berperanan penting dalam penyebaran Islam di negeri mereka masing-masing atau tempat-tempat lainnya.

Dalam perjalanan pengembaraan dakwahnya, dikatakan bahwa Sayyid Abdullah az-Zawawi pernah datang ke India, Semenanjung Tanah Melayu termasuk Indonesia, China dan Jepang. Walaupun tidak ada keterangan yang secara pasti apa motif dari kedatangan beliau ke beberapa negara tadi, akan tetapi terdapat beberapa keterangan yang mengatakan bahwa kedatangan Sayyid Abdullah az-Zawawi di dunia Melayu adalah sebab beliau membantah fahaman yang beraliran Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab yang sangat terkenal sebagai pencetus paham Wahabiyah.²⁵

Deskripsi Naskah *Risalah al-Syeikh Asnawi al-Quds al-Jawi*

Naskah ini berjudul *Risalah al-Syeikh Asnawi al-Quds al-Jawi* karya Syeikh Asnawi Kudus. Naskah ini termasuk satu-satunya saksi (*codex unicus*) atau edisi naskah tunggal dan merupakan naskah koleksi pribadi milik Barur Rohim, jadi dalam penggunaan metode edisi naskah tunggal ini, peneliti tidak melakukan perbandingan naskah atau teks. Pengamatan langsung ini dilakukan atas keperluan cek dan ricek serta untuk mengetahui kondisi fisik naskah *Risalah al-Syeikh Asnawi al-Quds al-Jawi*. Meskipun koleksi pribadi, namun naskah ini sudah digitalisasi, juga tersimpan dan terdaftar dalam katalog Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA) dengan kode dan nomor naskah DS 0042 00001.

Berdasarkan sinopsis metadata DREAMSEA, naskah ini memuat tanggapan dan sanggahan K.H. Asnawi Kudus tentang fatwa mufti Mekkah, yaitu Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi terkait dengan hukum adat membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Jawa, serta hukum hukum membaca sumber ilmu dari golongan yang dianggap murtad, zindik, dan sesat, serta

24 Abdullah Al-Mu'allimi, *'A'lam al-Makkiyyin*, (Mekkah: Muassah al-Furqon li al-Turast al-Islami, 2000) j.1 h.488

25 Umar Abdul Jabbar, *Siyar wa Tarajim*, (Jeddah: Tahamah, 1982) h.140-143

polemik hukumnya. perkembangan pemikiran Ibnu Taimiyyah, Ibnu al-Qayyim, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di Jawa.²⁶ Di dalam naskah tadi Sayyid Abdullah mengatakan bahwa hukum membaca manaqib Syekh Abdul Qodir tidak diperbolehkan, sebab di dalamnya terdapat beberapa kalimat yang kontroversi. Hal ini dibantah oleh Syekh Asnawi Kudus yang beranggapan hukumnya boleh dan tidak ada larangan.

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa berwarna coklat tanpa *watermark*, namun di halaman akhir terdapat setempel berwarna biru yang ditengahnya terdapat huruf hijaiyah, yaitu huruf *fa'*. Stemple ini merupakan tanda komunitas pegon Banyuwangi sebagaimana stemple ini juga kerap kali ditemukan dalam naskah-naskah banyuwangi lainnya.²⁷ Ukuran naskah 34 x 21.7 cm, sedangkan ukuran teks 28.2 x 17.3 cm yang memuat 36 baris tiap halamannya dan tidak terdapat garis di dalam naskah ini. walau begitu, teks naskah ini cukup rapih dan lurus. Jumlah keseluruhan naskah ini adalah 8 halaman dengan 2 halaman berisi kosong, jadi total keseluruhan naskah ini terdiri dari 10 halaman. Karena terdiri dari jumlah yang sedikit, naskah ini tidak memiliki sampul. Terdapat penomoran di dalam naskah ini yang terletak di bagian atas tengah, sebab itulah naskah ini tidak memiliki *catchword* karena penanda urutan naskah sudah cukup dengan adanya penomoran. Jumlah baris pada setiap halaman umumnya terdiri dari 38 dan 39, kecuali halaman ke-1 terdiri dari 36 baris; halaman ke-2 terdiri dari 33 baris; halaman ke-6 terdiri dari 32 baris.

Naskah ditulis dalam bahasa Arab dengan tinta hitam. Khath atau gaya tulisan yang dipakai adalah khat *riq'ah*, yaitu khat yang cenderung sederhana sehingga mudah untuk ditulis secara cepat namun tetap memiliki nuansa keindahan tersendiri, dan biasa rapih seperti terdapat garis yang membatasinya.²⁸ Hal ini tentu sesuai dengan bentuk naskah yang berupa risalah, karena mempermudah penulis dalam menulisnya dan tetap memberikan kesan indah sehingga menjadi menarik dan tidak membosankan untuk dibaca. Kondisi naskah masih terjaga sangat baik, hanya saja ada halaman yang kertasnya robek dan beberapa tulisan yang tidak jelas sehingga membutuhkan teknik edisi untuk mencari tulisan terbaik. Alat tulis yang digunakan diperkirakan adalah sebuah pena dengan ujung yang tidak terlalu runcing. Tinta yang digunakan untuk tulisan pada umumnya berwarna hitam. Ukuran tulisan kecil, tidak tembus, sebagian tinta pecah dan melebar tetapi tidak berpengaruh terhadap teks sehingga masih bisa dibaca.

Tidak ditemukan hal lain di dalam naskah ini selain teks inti naskah. Artinya tidak ditemukan ilustrasi maupun iluminasi. Tidak juga ditemukan paratetks baik yang berupa epiteks maupun periteks. Namun menurut penulis, walaupun naskah ini hanya terdapat teks saja tanpa adanya hal-hal lainnya, naskah ini tetap menarik dan tidak membosankan untuk dibaca karena bentuk tulisannya yang begitu indah dan estetik. Memang bentuk gaya tulisan diwani ini memiliki keindahan tersendiri belum lagi didukung dengan bentuk tulisan penulis yang konsisten dan begitu sapih, sehingga menambah daya tarik tersendiri.

26 Lihat <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1853>

27 Muhammad Asadulloh, "Penafsiran Kiai Banyuwangi terhadap Surah Al-Fatihah (Studi Kenaskahan atas Manuskrip *Tafsir Al-Quran Al-Karim Berbahasa Indonesia* Karya KH. Suhaimi Rofudin)", *QOF: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* Vol.5 No.1 (2021) h.105

28 Duaa Alshari, Mohd Azhar Abd. Hamid, "A Systematic Review on Arabic Calligraphy within Islamic Architecture", *ULUM ISLAMIYAH The Malaysian Journal of Islamic Sciences*, Vo.33 No.1 (2021) h.11

Dilihat dari isinya, naskah ini termasuk ke dalam golongan naskah keislaman yang memuat nilai keagamaan,²⁹ dalam hal ini adalah komparasi antara fiqh, tasawuf, dan bahasa. Pembahasan dalam naskah berisi catatan surat yang ditulis Syeikh Asnawi Kudus terkait argumen dan sanggahannya tentang fatwa mufti Makkah Sayyid Abdullah bin Sayyid Shalih Zawawi al-Makki terkait hukum adat membaca manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Jawa, serta hukum-hukum membaca sumber ilmu dari golongan yang dianggap murtad, zindik, dan sesat, serta polemik hukumnya. Syeikh Asnawi menyakinkan pendapatnya tentang bacaan manaqib melalui beberapa pertanyaan dan dihubungkan dengan pendekatan stilistika (balaghah). Dimulai dengan lafadz basmalah dan dilanjutkan dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Pada bagian akhir, terdapat kolofon yang hanya menjelaskan keterangan penulis yaitu Syeikh Asnawi Kudus. Tidak disebutkan waktu dan tempat selesainya naskah ini. Berikut adalah kolofon yang terdapat di dalam naskah dengan redaksi:

كتبه بقمه وقلمه الراجي غفران المساوي محمد أسناوي القدس الجاوي

Ditulis berdasarkan ucapannya dan dengan penanya orang yang mengharpkan ampunan yang besar yaitu Muhammad Asnawi al-Quds al-Jawi.

Perdebatan Bahasa Tasawuf pada Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani

Secara garis besar, manuskrip *Risalah Syeikh Asnawi Kudus* berisikan diolag perdebatan antara Syeikh Asnawi Kudus dengan Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi. Keduanya berbeda pendapat mengenai hukum membaca manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, Sayyid Abdullah berpendapat hukumnya tidak boleh sebab ada kalimat-kalimat yang kontroversi bahkan bisa membawa kepada kemusyrikan, sedangkan Syeikh Asnawi berpendapat hukumnya boleh, dan kalimat-kalimat yang dianggap kontroversi tadi menurut Syeikh Asnawi tidak ada masalah jika memahaminya dengan cara yang benar, yaitu melihatnya dengan ilmu bahasa Arab atau balaghah.

Setidaknya terdapat empat kalimat yang berhasil peneliti rangkum sebagai fokus kajian penelitian ini. keempat kalimat tersebut adalah sebagai berikut;

أنا واحد في الأرض وانت واحد في السماء³⁰

Aku satu-satunya di dunia, dan Engkau (Allah) satu-satunya di langit

إذا سئلتم الله فاسئلوني³¹

Ketika kalian meminta kepada Allah, maka memintalah kepadaku

29 Nur Hizbullah, dkk., "Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus" *Arabi: Journal of Arabic Studies* Vol.4 No.1 (2019) h,70

30 Abi Luthfi al-Hakim, Hanif Muslih al-Maraqi al-Dzimawi, *Al-Nur Al-Burrhaniy fi Tarjamah al-Lujain al-Dani*, (Semarang: Karya Thoha Putera, Tt) h.92

31 Abi Luthfi al-Hakim, Hanif Muslih al-Maraqi al-Dzimawi, *Al-Nur Al-Burrhaniy fi Tarjamah al-Lujain al-Dani*, (Semarang: Karya Thoha Putera, Tt) h.97

إن السعداء والاشقياء يعرضون علي ويوقفون لدي³²

Sesungguhnya orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang celaka, semuanya di laporkan kepadaku, dan diberhentikan disisiku

قدمي على رقبة كل ولي³³

Kakiku berada di atas pundak semua wali

Keempat kalimat tadi terdapat di dalam manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jilani, dan semua kalimat tadi menggunakan kata ganti pertama yaitu aku yang mewakili ucapan Syeikh Abdul Qadir al-Jilani langsung. Antara Sayyid Abdullah dan Syeikh Asnawi berbeda pendapat dalam hukum dan cara memahaminya. Dan selanjutnya akan dijabarkan bagaimana perdebatan antara keduanya tentang keempat kalimat tadi secara berurutan.

Pertama adalah kalimat *أنا واحد في الأرض وانت واحد في السماء*, yang artinya adalah *Aku satu-satunya di dunia, dan Engkau (Allah) satu-satunya di langit*. Menurut Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi, kalimat di atas termasuk kalimat *ghayah min syana'ah* (kalimat yang sangat ngawur), dan hukumnya tidak boleh membacanya atau bahkan menyakininya. Bahkan di sana Sayyid Abdullah meragukan jika Syeikh Abdul Qodir mengatakan langsung ungkapan yang sangat ngawur tadi, akan tetapi dia juga mengakui bahwa terkadang seorang wali memang mengatakan hal-hal yang di luar kesadarannya sebab keadaan *ghoyubah*, seperti halnya dengan al-Hallaj. Akan tetapi tetap saja, hukum membacanya bagi orang Muslim secara umum adalah tidak boleh.

Pendapat Sayyid Abdullah ini dibantah oleh Syeikh Asnawi. Menurut Syekh Asnawi kalimat di atas bukanlah kalimat yang ngawur atau tidak jelas. Justeru kalimat tersebut adalah kalimat yang indah dan penuh dengan nilai sastra. Syeikh Asnawi menjelaskan bahwa maksud dari kalimat *Engkau Allah satu-satunya di langit* itu maksudnya bukan Allah berdiam di langit, sehingga dipahami bahwa Allah bertempat di suatu tempat tertentu yaitu langit, padahal sebagaimana yang diyakini oleh Asy'ariyah bahwa Allah tidak membutuhkan tempat. Maksud dari kalimat langit itu merupakan simbol dari ketinggian dan maha tinggi, sedangkan bumi adalah simbol dari makna kerendahan dan ketidak berdayaan. Gaya bahasa ini dikenal dengan istilah *ithlaq al-malzum wa irodah al-lazim*, penyebutan sesuatu sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu lain yang pasti wujud sebab wujudnya sesuatu yang pertama.³⁴ Dalam hal ini sesuatu yang wujud adalah langit dan bumi, sedangkan lazimnya langit berada di tempat yang tinggi dan bumi berada di tempat yang rendah. Jadi yang di maksud Allah berada di tempat yang paling tinggi atau menempati derajat paling tinggi kemuliaannya, sedangkan Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani sebagai manusia biasa berada di tempat yang rendah dengan deajat kerendahannya.

32 Abi Luthfi al-Hakim, Hanif Muslih al-Maraqi al-Dzimawi, *Al-Nur Al-Burrhaniy fi Tarjamah al-Lujain al-Dani*, (Semarang: Karya Thoha Putera, Tt) h. 94

33 Abdullah As'ad al-Yafi'i, *Khulashah Mafakhir fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir*, (Sri Lanka: Dar al-Atsar, 2006) h.35

34 Muhammad Ahmad Qosim, *'Ulum al-Balaghah (al-Badi' wa al-Bayan wa al-Ma'ani)*, (Lebanon: Al-Muassasah al-Haditsah li al-Kitab, 2003) h.222

Pada dasarnya gaya bahasa seperti atas sering kita temui di dalam al-Quran, sehingga hal tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dan seharusnya sebagai seorang yang tidak bodoh sudah memahaminya dengan baik. Di antara contoh di dalam al-Quran adalah surat Thaha ayat 5 yang berbunyi; *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى*. Ayat tadi tidak menjelaskan bahwa Allah berdiam di atas Arsy, karena jika demikian mengisyaratkan bahwa Allah membutuhkan pada tempat dan hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil. Ar-Razi menjelaskan bahwa maksud dari ayat tadi bukanlah Allah mendiami atau menempati Arsy akan tetapi yang dimaksud adalah Allah menguasai atau Arsy senantiasa tunduk kepada Allah.³⁵

Kedua adalah kalimat *إذا سئلتم الله فاستلوني*, yang artinya *Ketika kalian meminta kepada Allah, maka memintalah kepadaku*. Menurut Sayyid Abdullah, kalimat ini tidak boleh dibaca oleh manusia pada umumnya karena di dalamnya terdapat kalimat permohonan yang ditujukan kepada selain Allah, dan yang demikian itu merupakan bentuk kesyirikan. Namun jika meminta kepada Allah dan mengharap keberkahan kepada Syekh Abdul Qadir maka hukumnya boleh. Akan tetapi, di kalangan orang awam mayoritas memahami bahwa pertolongan datang dari Syekh Abdul Qadir sebab itulah dia mengatakan bahwa hukumnya tidak boleh.

Pendapat tadi dibantah oleh Syekh Asnawi Kudus, karena menurut Syekh Asnawi teks yang benar adalah *فاسألوه بي*, yang artinya *mintalah kepada Allah dengan wasilahku*. Kalimat yang demikian tentu semua orang yang memiliki akal sehat tidak akan mungkin salah memahami bahwa Syekh Abdul Qadir mampu mengabulkan permintaannya, karena yang dimaksud adalah Syekh Abdul Qadir hanya menjadi perantara wasilah seseorang yang berdoa dan meminta kepada Allah. Karena harapannya dengan berwasilah kepada seorang wali akan mendapatkan barokah sehingga doa dan permintaannya dikabulkan oleh Allah.³⁶ Menurut Syekh Asnawi Kudus tidak ada hal yang dilarang dalam kalimat ini, karena di dalamnya menunjukkan bahwa Syekh Abdul Qadir hanya menjadi perantara sebab untuk dikabulkannya doa oleh Allah. Gaya bahasa yang seperti ini di dalam ilmu balaghah disebut sebagai Majaz Mursal Sababan, yaitu majaz yang alaqohnya berupa sebab,³⁷ dalam konteks ini adalah Syekh Abdul Qadir mejadi sebab terkabulnya doa oleh Allah.

Bentuk Majaz Mursal Sababan juga terdapat di dalam al-Quran, contohnya adalah surat At-Taubah ayat 29 yang berbunyi; *حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ*, artinya *sehingga mereka memberikan pajak dari tangan sedang mereka orang-orang yang tunduk*. Di dalam ayat tadi terdapat bentuk majaz mursal sababan yaitu terletak pada kalimat *dari tangan*, maksudnya adalah dari sebuah kenikmatan atau anugerah yang dihasilkan oleh tangan. Dalam hal ini yang disebutkan adalah tangan, yang mana menjadi sebab untuk memberikan suatu pemberian atau memberikan kenikmatan.³⁸

Yang ketiga adalah kalimat *إن السعداء والاشقياء يعرضون علي ويوقفون لدي*, yang artinya *Sesungguhnya orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang celaka, semuanya di laporkan kepadaku, dan diberhentikan disisiku*. Sayyid Abdullah berpendapat bahwa kalimat

35 Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) j.22 h5

36 Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*, (Jakarta: Serambi, 2007) h.11

37 Ahmad Al-Hasyimi, *Jauhar al-Balaghah*, (Jakarta: Dar al-Ihya, Tt) h.292

38 Syarafuddin al-Husein, *Al-Bayan fi al-Tibyan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004) h.99

ini termasuk kontroversi dan berlebihan, sehingga tidak boleh dibaca oleh kalangan Muslim secara umum. Namun hal ini dibantah oleh Syeikh Asnawi Kudus, dia berpendapat boleh membacanya dan tidak ada masalah dengan kalimat tadi. Menurut Syeikh Asnawi ungkapan tadi adalah ungkapan biasa seorang waliyullah yang memang diberikan karamah tertentu oleh Allah, dan Syeikh Abdul Qadir berkata demikian salah satunya sebagai bentuk *tahaddust binni'mah* sebagaimana dianjurkan di dalam Al-Quran surat Ad-Dhuha yaitu; *Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.*

Jika diperhatikan, bentuk kalimat tadi diawali dengan *inna*, dan kalimat *inna* ini termasuk dalam kalimat yang dapat menguatkan makna kalimat. Di dalam ilmu ma'ani dijelaskan bahwa jenis kalam khabari dibagi menjadi tiga; yaitu *ibtidai*, *tholabi*, dan *inkari*. Ketiganya ini memiliki karakter dan tujuan tersendiri. Kalam *ibtidai* biasa ditujukan kepada *khali dzihni*, atau seseorang yang dapat menerima informasi tanpa adanya keraguan dan persangkalan. Kemudian yang kedua, *kalam thalabi* ditujukan kepada *mutaraddid*, atau orang yang tidak begitu saja informasi karena terdapat keraguan untuk menerima informasi tersebut. sedangkan yang terakhir adalah *kalam inkari* yang ditujukan kepada *munkir*, atau orang yang susah menerima dan tidak percaya dengan informasi yang diberikan. Biasanya *kalam ibtidai* tidak terdapat penguatan di dalamnya, dan *kalam thalabi* biasa terdapat satu atau dua penguatan, sedangkan *kalam inkari* memiliki banyak penguatan di dalamnya.³⁹

Jadi kalimat tadi termasuk dari jenis yang kedua, yaitu *kalam thalabi* yang biasanya ditujukan kepada orang yang memiliki keraguan dalam menerima informasi suatu kalimat, karena terdapat penguat berupa *inna*. Menurut hemat penulis, pemilihan Syeikh Abdul Qodir menggunakan bentuk *kalam thalabi* bukan tanpa alasan. Hal ini untuk mengantisipasi, karena sebagaimana di awal sudah dijelaskan bahwa di kalangan umat Muslim terdapat golongan yang sangat anti dengan karomah para wali. Pemilihan bentuk *kalam thalabi* ini untuk memberikan penguatan kepada mereka yang tidak percaya dengan karomah para wali. Lalu kenapa tidak sekaligus menggunakan *kalam inkari* yang memiliki banyak penguat. Hal ini bisa jadi karena Syeikh Abdul Qodir tidak mau memaksakan kehendak, artinya dia pada akhirnya memberikan kebebasan kepada umat Muslim untuk percaya atau tidak dengan karomah para wali. Dan hal ini merupakan adab yang biasa dilakukan oleh para wali, yaitu tengah-tengah dan tidak memaksakan sesuatu.

Kemudian yang terakhir, yaitu kalimat *قدمي على رتبة كل ولي*, artinya *Kakiku berada di atas pundak semua wali*. Perdebatan tentang kalimat ini tidak jauh berbeda dengan kalimat sebelumnya, dan dalam hal ini Syeikh Asnawi Kudus pun konsisten melihat ungkapan Syeikh Abdul Qodir kali ini sama dengan sebagaimana ungkapan sebelumnya, yaitu bentuk *tahaddust binni'mah* karena Allah telah mengangkat derajat kewaliannya sehingga mencapai puncak para wali yang ada di dunia. Ketinggian pangkat kewalian Syeikh Abdul Qodir yang berada dipuncak para wali di dunia ini diakui oleh mayoritas ulama. Bahkan di dalam keterangan Ahmad Farid Al-Mazidi dalam pengantar kitab *Khulashah Mafakhir fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir*, banyak sekali wali bahkan semua wali yang sezaman dengan Syeikh Abdul Qodir tidak ada yang menentang ungkapan tadi, dan hingga kini pun mayoritas ulama mengakui tingginya

³⁹ Ahmad Al-Hasyimi, *Jauhar al-Balaghah*, (Jakarta: Dar al-Ihya, Tt) h.58-59

derajat kewalian Syeikh Abdul Qodir.⁴⁰

Kalimat tadi sejatinya tidak bisa dipahami begitu saja sebagaimana makna aslinya, karena kalimat tadi jika dilihat dari segi bahasa termasuk bentuk kinayah. Artinya di balik makna kalimat yang terlihat, terdapat makna lain yang menjadi maksud dari kalimat tersebut. kalimat tadi bukan berarti kaki syeikh Abdul Qodir benar-benar berada di atas pundak para wali, yang dimaksud adalah Syeikh Abdul Qodir memiliki derajat kewalian yang paling tinggi di antara para wali di dunia. Karena jika dipahami dengan makna aslinya, tentu sangat tidak mungkin dia menaiki pundak seluruh wali yang ada, sedangkan dirinya terbatas oleh tempat yang saat itu tinggal di Iraq dan para wali tentunya tersebar di seluruh dunia. Selain itu, tindakan demikian tidak akan dilakukan oleh seorang wali yang selalu mengedepankan ilmu dan adab di dalam kehidupannya. Oleh sebab itu yang dimaksud dari kalimat tadi adalah makna terseiratnya, yaitu menunjukan derajat kewalian Syeikh Abdul Qodir berada di atas semua wali yang ada di dunia.

Bentuk kinayah tadi merupakan bentuk *kinayah 'an al-sifat*, yaitu menyamakan sifat tertentu dengan menunjukan tanda-tanda atau simbol yang mengarah pada sifat tadi. Dalam hal ini sifat yang disamakan berupa tingginya derajat kewalian Syeikh Abdul Qodir, yang disamakan dengan ungkapan bahwa kakinya berada di atas seluruh pundak para wali. Selain itu, jika dilihat dari tujuan konteksnya. Kinayah ini merupakan jenis *al-ramzu*, yaitu menyamakan sesuatu sebab suatu hal seperti takut, segan, ataupun kagum.⁴¹ Pemilihan kinayah sebagai cara untuk mengungkapkan makna ini merupakan hal yang sangat bagus. Karena di dalam balaghah, kinayah dianggap sebagai gaya bahasa yang paling lembut dan paling rinci. Bahkan penggunaan kinayah dianggap melebihi makna daripada kalimat yang sebenarnya, sehingga makna yang tersampaikan terkesan lebih mendalam dan lebih kuat.

Pada akhirnya, semua pendapat Sayyid Abdullah seputar kalimat-kalimat yang dianggap kontroversi sehingga membuat dirinya tidak memperbolehkan bagi kaum Muslim secara umum untuk membaca manaqib Syeikh Abqul Qodir al-Jilani ini disanggah oleh Syeikh Asnawi Kudus dengan beragam argumen dan penjelasan sebagaimana yang sudah dijelaskan. Sehingga tidak adalagi keraguan lagi dalam persoalan bagaimana hukum membaca manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jilani. Dari perdebatan yang tertulis dalam manuskrip Risalah Syeikh Asnawi Kudus ini terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil, diantara bagaimana cara Syeikh Asnawi dalam menyanggah semua pendapat Sayyid Abdullah, dia tahu betul posisi manaqib yang merupakan sebuah karya sastra, sehingga melihatnya dengan pendekatan ilmu bahasa yaitu balaghah untuk menyanggah Sayyid Abdullah.

D. Kesimpulan

Manuskrip Risalah Syeikh Asnawi Al-Quds Al-Jawi yang dapat diakses secara online melalui laman DREAMSEA dengan nomor DS 0042 00001 merupakan manuskrip yang berisikan perdebatan antar dua tokoh ulama, yaitu Syeikh Asnawi Kudus dan Sayyid Abdullah bin Sholeh Az-Zawawi. Keadaan manuskrip cukup baik sehingga informasi di dalamnya bisa diakses dengan mudah karena keadaan tulisannya yang mudah untuk dibaca. Manuskrip ini

40 Abdullah As'ad al-Yafi'i, *Khulashah Mafakhir fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir*, (Sri Lanka: Dar al-Atsar, 2006) h.35-39

41 Ahmad Al-Hasyimi, *Jauhar al-Balaghah*, (Jakarta: Dar al-Ihya, Tt) h.347-350

ditulis menggunakan bahasa Arab dengan khath riq'ah yang begitu rapih dan indah. Jumlah halaman manuskrip ini relatif sedikit, karena hanya terdiri dari enam halaman.

Perdebatan di dalam manuskrip ini merupakan perdebatan seputar hukum membaca manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani di kalangan umat Muslim secara umum di Indonesia. Sayyid Abdullah mengatakan bahwa hukum membaca manaqib tidak boleh karena di dalamnya terdapat kalimat yang kontroversi bahkan dianggap dapat menjadikan musyriknya seseorang jika percaya bahwa Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani dapat mengabulkan permintaan dan doa. Sedangkan Syeikh Asnawi Kudus berpendapat hukumnya boleh membaca manaqib Syeikh Abdul Qodir dan tidak ada masalah dengan isi maupun kalimat di dalamnya.

Beberapa kalimat yang dianggap kontroversi oleh Sayyid Abdullah, disanggah oleh Syeikh Asnawi bahwa kalimat-kalimat tadi tidak kontroversi dan tidak ada masalah. Dia menyanggah dengan cara menjelaskan kalimat-kalimat tadi dengan pendekatan balaghah. Semua argumen Syeikh Asnawi yang digunakan untuk menyanggah Sayyid Abdullah menggunakan pendekatan ilmu balaghah. Karena pada dasarnya bahasa sufi yang terdapat dalam manaqib tidak bisa dipahami langsung begitu saja dari teks aslinya, karena manaqib juga termasuk karya sastra maka cara memahaminya juga harus menggunakan ilmu bahasa dan sastra, atau di dalam bahasa Arab ada istilah ilmu balaghah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2006)
- Al-Hakim, Abi Luthfi, Hanif Muslih Al-Maraqi Al-Dzimawi, *Al-Nur Al-Burrhaniy fi Tarjamah al-Lujain al-Dani*, (Semarang: Karya Thoha Putera, Tt)
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Jauhar al-Balaghah*, (Jakarta: Dar al-Ihya, Tt)
- Al-Husein, Syarafuddin, *Al-Bayan fi al-Tibyan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)
- Al-Mu'allimi, Abdullah, *A'lam al-Makkiyyin*, (Mekkah: Muassah al-Furqon li al-Turaṣṭ al-Islami, 2000)
- Al-Yafi'i, Abdullah As'ad, *Khulashah Mafakhir fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir*, (Sri Lanka: Dar al-Atsar, 2006)
- Ar-Razi, Muhammad Fakhruddin, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Arberry, A.J., *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Diterjemahkan Bambang Herawan. (Bandung: Mizan. 1993)
- Budi Sujari, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadi Jailani dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Sinau* Vol.7 No.2 (2021)
- Chamami, M. Rikza, dkk, *K.H.R. Asnawi Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2020)
- Duaa Alshari, Mohd Azhar Abd. Hamid, "A Systematic Review on Arabic Calligraphy whitin Islamic Architecture", *ULUM ISLAMIYAH The Malaysian Journal of Islamic Sciences*, Vo.33 No.1 (2021)
- Fathurrahman, Oman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- Idrus al-Kaf. 2019. "Sastra dan sufisme (Studi terhadap Dîwânal-Durr al-Manzhûm li Dzawi al-'Uqûl wa al-Fuhûmkarya Syaikh Abdullah al-Haddâd)" *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*", Vol. 19 No.1 (2019)
- Indra Bagus Octora, "Sejarah Perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam Dakwah dan Melawan Penjajah", *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3 (2020)
- Jabbar, Umar Abdul, *Siyar wa Tarajim*, (Jeddah: Tahamah, 1982)
- Kabbani, Muhammad Hisyam, *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*, (Jakarta: Serambi, 2007)
- M. Fahmi Saefuddin, "Ulama dan Nasionalisme Analisis Dua Puisi Karya Ulama Nusantara", Tesis S-2 Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)
- Machfudh, A.M., *Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy Kontra dan Pro*, (Tk: Tp, 2011)
- Miftahul Ula. "SIMBOLISME BAHASA SUFI (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri)" *RELIGIA* Vol.19 No.2 (2016)
- Muhammad Asadulloh, "Penafsiran Kiai Banyuwangi terhadap Surah Al-Fatihah (Studi Kenaskahan atas Manuskrip *Tafsir Al-Quran Al-Karim Berbahasa Indonesia* Karya KH. Suhaimi Rofiudin)", *QOF: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* Vol.5 No.1 (2021)
- Muhammad Jaeni, "The Nationalisme of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiai of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centurie", *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.28 No.1 (2020)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Art and Spirituality*, (New York: State University of New York

- Press. 1963)
- Nur Hizbullah, dkk., “Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus” *Arabi: Journal of Arabic Studies* Vol.4 No.1 (2019)
- Nur Khosi’in, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karya-karya KH. R. Asnawi” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol.7 No.1 (2018)
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Qosim, Muhammad Ahmad, *‘Ulum al-Balaghah (al-Badi’ wa al-Bayan wa al-Ma’ani)*, (Lebanon: Al-Muassasah al-Haditsah li al-Kitab, 2003)
- Rabith Jihan Amrulli, “Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916 - 1959)”, Prosiding Nasional Budaya di Pantai Utara Jawa (2013)
- Rahayu, Puji, dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Formaci, 2018)
- Rhomayda Alfa Aimah, “Koleksi Manuskrip Indonesia dalam Katalog Online Eropa dan Urgensi Digitalisasi”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Vol.21 No.2 (2021)
- Titik Pudjiastuti, “Manuscripts and Cultural Identity”, *Wacana* Vol.13 No.1 (2011)